

## ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA BERDASARKAN GENDER

Anis Nur Khasanah<sup>1</sup>, Esti Ambar Nugraheni<sup>2</sup>  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka<sup>1,2</sup>  
anisnk@uhamka.ac.id<sup>1</sup>, esti0507@uhamka.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui letak, jenis, dan faktor kesulitan yang dialami siswa MTs An-Nizhamiyyah Cileungsi dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa gender perempuan dalam menyelesaikan soal cerita matematika di MTs An-Nizhamiyyah Cileungsi tergolong tinggi, sedangkan siswa gender laki-laki dalam menyelesaikan soal cerita matematika tergolong sedang. Berdasarkan hasil pengerjaan soal siswa dengan kategori tinggi dapat mencapai 3 indikator kesulitan belajar yaitu mengemukakan konsep, menerapkan prinsip, menyelesaikan masalah variabel dengan menuliskan jawaban secara lengkap dan tepat. Siswa dengan kategori sedang dapat memenuhi 2 indikator kesulitan belajar yaitu mengemukakan konsep dan menerapkan prinsip dengan menuliskan jawaban dengan benar namun tidak lengkap dan terdapat beberapa yang keliru. Cara mengatasi faktor-faktor kesulitan dalam soal cerita matematika adalah memberikan intensitas latihan, menguatkan kembali konsep peluang pada siswa laki-laki dan meningkatkan komunikasi matematis siswa.

*Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Soal Cerita Matematika, Gender*

---

### A. Pendahuluan

Matematika ialah mata pelajaran yang dalam proses pembelajarannya memerlukan tingkatan uraian yang tinggi serta bukan hanya hafalan. Menurut (Supriyanto et al., 2014) mempunyai alasan mengapa matematika perlu diajarkan kepada siswa adalah untuk membekali siswa dengan keahlian berpikir logis, analisis sistematis, kritis dan kreatif, serta keahlian memperoleh, mengelola, serta menggunakan data untuk bertahan hidup pada kondisi yang senantiasa berganti.

Selama ini pemikiran bahwa matematika ialah pelajaran yang paling menakutkan belum hilang. Perihal ini nampak sebab siswa masih kerap menghadapi kesusahan untuk menekuni matematika yang objek kajiannya tidak konkret (Maspupah & Purnama, 2020). Sedangkan menurut (Jamal, 2014) berpendapat

bahwa kesulitan atau hambatan belajar yang dirasakan siswa bisa diakibatkan oleh aspek internal serta pula aspek eksternal. Aspek internal berasal dari dalam siswa sendiri, contohnya kesehatan, atensi dan bakat, motivasi, keahlian untuk berperan serta yang lain. Sebaiknya aspek eksternal berasal dari luar diri siswa misalnya area di sekolah, area dalam keluarga dan area yang terdapat di warga.

Menurut (Masroza, 2013) kesulitan belajar ini ialah kendala yang secara nyata terdapat pada anak yang terpaut dengan tugas umum maupun khusus, yang diprediksi diakibatkan sebab aspek disfungsi neurologis, proses psikologis ataupun sebab-sebab yang lain sehingga anak yang berkesulitan belajar dalam kelas menampilkan prestasi belajar rendah. Siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika memiliki sebagian karakteristik. Siswa berkesulitan belajar kerap melaksanakan kekeliruan dalam belajar berhitung, kekeliruan dalam belajar geometri, serta kekeliruan dalam menuntaskan soal cerita Runtukahu dan Kandau dalam (Syafiudin et al., 2014).

Sekian banyak persoalan masalah pada pembelajaran matematika, persoalan mengenai soal cerita banyak ditemukan pada pembelajaran matematika di kelas (Agnesti & Amelia, 2020). Soal cerita ialah peranan penting yang biasa dipergunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menuntaskan soal. Soal cerita ialah soal yang dievaluasi mempunyai tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibanding menggunakan soal matematika yang menampilkan contoh permasalahan yang wajib disesuaikan pada soal tersebut (Dwidarti et al., 2019).

Soal cerita ialah suatu masalah berbentuk kalimat-kalimat deskriptif yang menggunakan bahasa umum yang dapat diubah menjadi kalimat matematika atau persamaan matematika (Sari et al., 2017). Oleh sebab itu, dapat kita katakana bahwa soal cerita ialah kalimat-kalimat cerita yang bisa diubah menjadi persamaan matematika, yang mana soal cerita tersebut dipergunakan sebagai evaluasi siswa setelah mendapatkan suatu pelajaran.

Saat ini gender telah menjadi subjek penelitian para peneliti. Gender ialah sifat dan sikap yang menempel pada perempuan serta laki-laki yang berbentuk secara sosial serta budaya (Rosdiana et al., 2019). Setiap siswa laki-laki serta siswa perempuan pada pembelajaran matematika mempunyai karakteristiknya masing-masing. Perbedaan karakteristik siswa perempuan serta siswa laki-laki yang kerap

dijadikan topik penelitian. Hampir semua topik penelitian tentang gender dengan topik-topik penelitian tentang matematika. Pengetahuan tentang matematika serta gender ialah hal terpenting yang menyampaikan wawasan serta tidak sama pada hubungan kompleks antara gender serta matematika, sehingga dapat membantu perempuan mencapai kesetaraan pada matematika (Stoet & Geary, 2018).

Perbedaan gender bisa berdampak pada proses berpikir peserta didik dalam memecahkan suatu masalah. Informasi ini diungkapkan Mohamad Salam dan Salim dalam penelitiannya, menyatakan bahwa perempuan memiliki proses mengingat yang kuat dan lebih focus pada persoalan kehidupan nyata yang sifatnya praktis, sedangkan laki-laki memiliki kemampuan berpikir logis yang baik serta lebih fokus pada aspek yak tak terbentuk (Salam & Salim, 2020).

Berdasarkan wawancara guru matematika MTs An-Nizhamiyyah Cileungsi soal yang diberikan dalam pembelajaran matematika yaitu dengan menggunakan soal-soal yang ada di LKS (Lembar Kerja Siswa), sedangkan soal yang diberikan sesuai indikator jarang diberikan. Pembelajaran yang diberikan kepada siswa masih kurang melatih kemampuan dalam mengerjakan soal cerita matematika, mereka cenderung mengalami kesulitan karena kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasannya dan mengungkapkan ide. Dari hal tersebut perlu diadakan untuk dapat mengetahui kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika agar siswa mampu mengerjakan soal cerita matematika dengan jawaban yang lengkap dan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan letak, jenis, dan faktor kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan gender pada kelas VIII MTs An-Nizhamiyyah Cileungsi.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Waktu dan tempat penelitian dilakukan di MTs An-Nizhamiyyah Cileungsi pada semester genap tahun 2021/2022. Subjek penelitian ini adalah satu siswa perempuan dan satu siswa laki-laki kelas VIII MTs An-Nizhamiyyah Cileungsi.

Instrumen yang digunakan berupa tes uraian dengan materi peluang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu analisis, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai strategi siswa dalam menyelesaikan soal tes kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis menurut Miles dan Huberman menyatakan empat proses penelitian kualitatif diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Rijali, 2018).

### C. Hasil Dan Pembahasan

Berikut ini hasil tes siswa dalam menyelesaikan soal materi peluang berdasarkan indikator kesulitan belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh melalui tes dan wawancara mengenai kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Setelah pelaksanaan tes peneliti memeriksa dan menganalisis jawaban siswa berdasarkan indikator kesulitan belajar yaitu mengemukakan konsep, menerapkan prinsip dan menyelesaikan masalah variabel. Hasil tes siswa tersebut dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel 1 Hasil Tes Penelitian Kesulitan Belajar Siswa

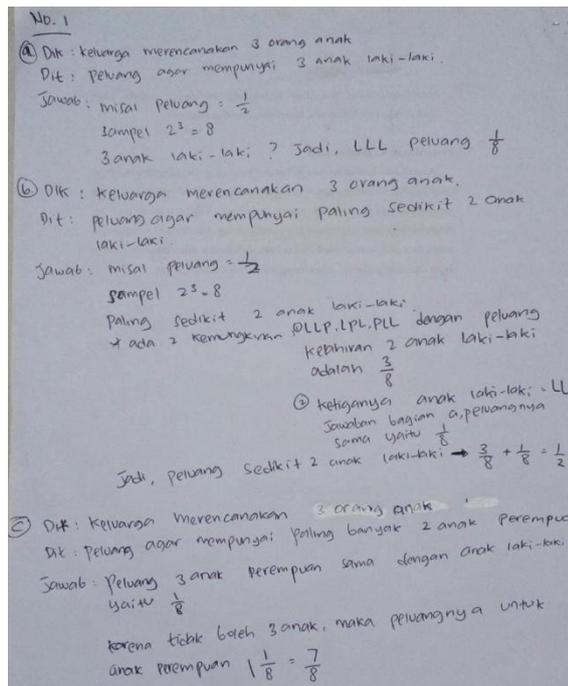
| No | Nama                         | Skor                |                    |         |                                |         |
|----|------------------------------|---------------------|--------------------|---------|--------------------------------|---------|
|    |                              | Mengemukakan Konsep | Menerapkan Prinsip |         | Menyelesaikan Masalah Variabel |         |
|    |                              | Nomor 1             | Nomor 2            | Nomor 4 | Nomor 3                        | Nomor 5 |
| 1  | RNA (Siswa Gender Perempuan) | 4                   | 3                  | 4       | 3                              | 3       |
| 2  | MYN (Siswa Gender Laki-Laki) | 3                   | 2                  | 3       | 0                              | 0       |

Setelah mendapatkan data sebagai bahan analisis peneliti untuk memilih dimana letak kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Setelah pelaksanaan tes, peneliti menerima jawaban siswa. Jawaban tersebut kemudian diperiksa dan dianalisis untuk mengetahui letak, faktor kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan gender. Berikut ini adalah hasil temuan peneliti untuk masing-masing soal.

**Analisis Soal Nomor 1 :**

Sebuah keluarga merencanakan mempunyai tiga orang anak. Tentukan peluang keluarga tersebut mempunyai :

- a. 3 anak laki-laki;
- b. Paling sedikit 2 anak laki-laki;
- c. Paling banyak 2 anak perempuan.



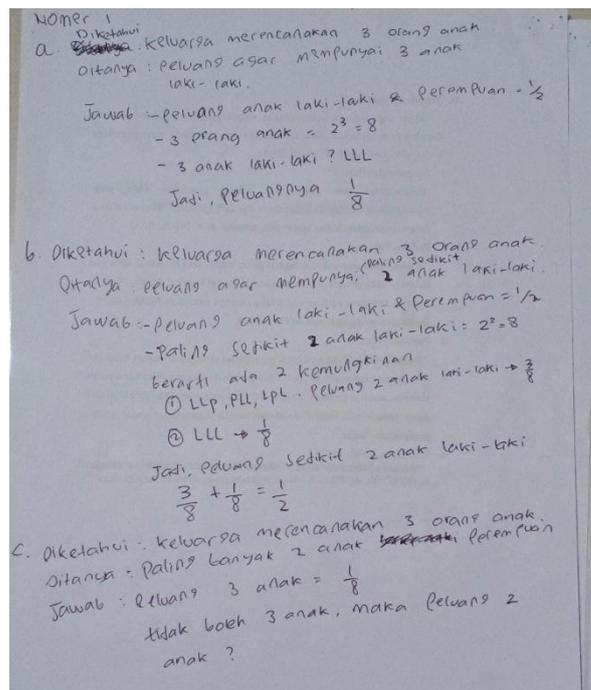
**Gambar 1** Lembar Jawaban RNA pada Soal Nomor 1.

Dibawah ini adalah transkrip wawancara yang dilakukan pada subjek dengan gender perempuan.

- P : Apakah anda memahami makna dari pertanyaan nomor 1?  
RNA : Mengerti. Pada bagian a sampai dengan c ditanyakan peluang keluarga tersebut untuk mendapatkan anak yang telah ditentukan.  
P : Apakah kamu yakin dengan jawaban yang kamu berikan di nomor 1 ini?  
RNA : Yakin kak.  
P : Bagaimana kamu meyakini jawaban kamu benar?  
RNA : Karena saya paham dengan konsep yang ditanyakan

Berdasarkan lembar jawaban serta wawancara, siswa gender perempuan dapat mengerjakan soal cerita matematika secara baik mengenai peluang dari

sebuah keluarga untuk mendapatkan anak. Siswa menuliskan informasi yang diketahui serta ditanyakan pada soal, dan siswa gender perempuan dapat menjawab dengan tepat informasi yang diketahui dan ditanyakan ketika proses wawancara sehingga siswa dapat memenuhi indikator mengemukakan konsep. Siswa gender perempuan mampu merumuskan strategi penyelesaian secara runtut serta dapat menemukan pola penyelesaian antara satu pernyataan dengan pernyataan lainnya. Kemudian siswa gender perempuan dapat mengemukakan konsep serta alasan yang jelas terhadap solusi yang diberikan serta dapat menuliskan kesimpulan yang diperoleh dari masalah yang diberikan dengan tepat. Sehingga siswa gender perempuan dapat mencakup semua indikator kesulitan belajar siswa.



Gambar 2 Lembar Jawaban MYN pada Soal Nomor 1.

Dibawah ini adalah transkrip wawancara yang dilakukan pada subjek dengan gender Laki-Laki.

P : Apakah anda memahami makna dari pertanyaan nomor 1?

MYN : Paham, namun pada bagian c saya tidak dapat menyelesaikannya. Pada bagian akhir pertanyaan ditanyakan peluang keluarga yang ingin punya 3 anak laki-laki tetapi jika anak perempuan tidak boleh lebih dari 2.

P : Apakah kamu yakin dengan jawaban yang kamu berikan di nomor 1 ini?

MYN : Insya Allah yakin, tapi bagian c saya ga bisa jawabnya.

P : Bagaimana kamu meyakini jawaban kamu benar?

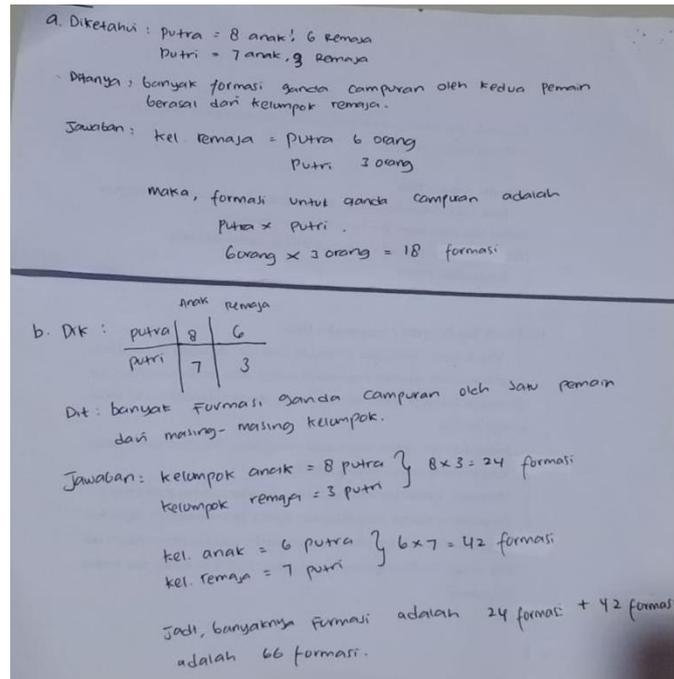
MYN : Saya paham karna saya pernah ngerjain tipe soal seperti ini di kelas.

Berdasarkan lembar jawaban serta wawancara, siswa gender laki-laki dapat mengerjakan soal cerita matematika secara baik mengenai peluang dari sebuah keluarga untuk mendapatkan anak. Siswa menuliskan informasi yang diketahui serta ditanyakan pada soal, dan siswa gender laki-laki dapat menjawab dengan tepat informasi yang diketahui dan ditanyakan tetapi siswa bergender laki-laki tidak dapat menyelesaikan soal pada bagian c dengan sempurna namun ketika proses wawancara siswa dapat menjawab soal tersebut maka siswa bergender laki-laki dapat memenuhi indikator mengemukakan konsep. Siswa gender laki-laki mampu merumuskan strategi penyelesaian secara runtut serta dapat menemukan pola penyelesaian antara satu pernyataan dengan pernyataan lainnya. Kemudian siswa gender laki-laki dapat mengemukakan konsep serta alasan yang jelas terhadap solusi yang diberikan serta dapat menuliskan kesimpulan yang diperoleh dari masalah yang diberikan dengan tepat. Sehingga siswa gender laki-laki dapat mencakup semua indikator kesulitan belajar siswa.

#### **Analisis Soal Nomor 4**

“Klub bulu tangkis Tangkas mempunyai 24 anggota yang terbagi menjadi dua kelompok umur, yaitu kelompok anak dan kelompok remaja. Kelompok anak terdiri atas 15 pemain dengan 8 di antaranya adalah pemain putra. Jumlah anggota putri dalam klub bulu tangkis Tangkas adalah 10 pemain. Tentukan banyak formasi ganda campuran yang dapat dibentuk oleh klub tersebut dengan masing-masing ketentuan berikut.”

- a. Kedua pemain berasal dari kelompok remaja.
- b. Satu pemain dari masing-masing kelompok.



Gambar 3 Lembar Jawaban RNA pada Soal Nomor 4.

Dibawah ini adalah transkrip wawancara yang dilakukan pada subjek dengan gender perempuan.

P : Apakah anda memahami makna dari pertanyaan nomor 4?

RNA : Mengerti kak. Pada bagian akhir pertanyaan ditanyakan formasi dalam bulu tangkis dengan formasi putra dan putri anak dan remaja.

P : Apakah kamu yakin dengan jawaban yang kamu berikan di nomor 4 ini?

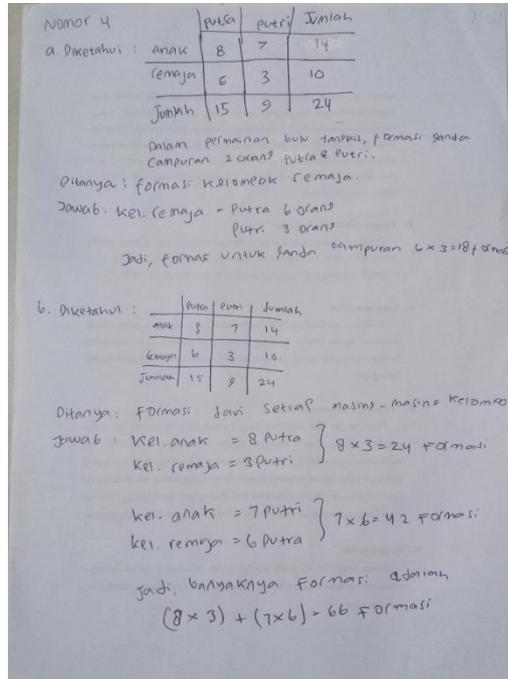
RNA : Yakin hehehe, karna saya paham soalnya kak.

P : Bagaimana kamu meyakini jawaban kamu benar?

RNA : Saya paham soalnya dan maksud pertanyaan yang ada disoal tersebut.

Berdasarkan lembar jawaban serta wawancara, siswa gender perempuan dapat mengerjakan soal cerita matematika secara baik mengenai peluang dari formasi untuk permainan bulu tangkis. Siswa menuliskan informasi yang diketahui serta ditanyakan pada soal, dan siswa gender perempuan dapat menjawab dengan tepat informasi yang diketahui dan ditanyakan ketika proses wawancara sehingga siswa dapat memenuhi indikator menerapkan prinsip. Siswa gender perempuan mampu merumuskan strategi penyelesaian secara runtut serta dapat menemukan pola penyelesaian antara satu pernyataan dengan pernyataan lainnya. Kemudian siswa gender perempuan dapat menerapkan prinsip serta alasan yang jelas terhadap

solusi yang diberikan serta dapat menuliskan kesimpulan yang diperoleh dari masalah yang diberikan dengan tepat. Sehingga siswa gender perempuan dapat mencangkup semua indikator kesulitan belajar siswa.



Gambar 4 Lembar Jawaban MYN pada Soal Nomor 4.

Dibawah ini adalah transkrip wawancara yang dilakukan pada subjek dengan gender Laki-Laki.

P : Apakah anda memahami makna dari pertanyaan nomor 4?

MYN : Paham. Pada bagian akhir pertanyaan ditanyakan peluang formasi pada permainan bulu tangkis.

P : Apakah kamu yakin dengan jawaban yang kamu berikan di nomor 4 ini?

MYN : Sejujurnya yakin banget kak (sambil tertawa).

P : Bagaimana kamu meyakini jawaban kamu benar?

MYN : Saya pernah mengerjakan tipe soal yang mirip ini di les kak, jadi saya yakin banget kalau jawaban saya benar.

Berdasarkan lembar jawaban serta wawancara, siswa gender laki-laki dapat mengerjakan soal cerita matematika secara baik mengenai peluang dari sebuah permainan bulu tangkis untuk mendapatkan formasi dalam permainan sesuai

pertanyaan yang sudah ditentukan. Siswa menuliskan informasi yang diketahui serta ditanyakan pada soal, dan siswa gender laki-laki dapat menjawab dengan tepat informasi yang diketahui dan ditanyakan dan dapat menyelesaikan soal dengan sempurna sehingga siswa bergender laki-laki dapat memenuhi indikator menerapkan prinsip. Siswa gender laki-laki mampu merumuskan strategi penyelesaian secara runtut serta dapat menemukan pola penyelesaian antara satu pernyataan dengan pernyataan lainnya. Kemudian siswa gender laki-laki dapat menerapkan prinsip pada soal serta alasan yang jelas terhadap solusi yang diberikan serta dapat menuliskan kesimpulan yang diperoleh dari masalah yang diberikan dengan tepat. Sehingga siswa gender laki-laki dapat mencangkup semua indikator kesulitan belajar siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini dengan hasil dari penelitian dan pembahasan diantaranya siswa bergender perempuan yaitu dapat menyelesaikan soal dan siswa bergender laki-laki yaitu memiliki perbedaan kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Siswa perempuan dapat menyelesaikan masalah indikator mengemukakan konsep, menerapkan prinsip dan menyelesaikan masalah variabel sedangkan siswa bergender laki-laki hanya dapat menyelesaikan masalah indikator mengemukakan konsep dan menerapkan prinsip namun, ketika di wawancara siswa bergender laki-laki dapat menjawab pertanyaan dengan alasan yang logis.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan saran agar penelitian selanjutnya dapat lebih mengetahui bagaimana cara mengatasi kesulitan-kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dengan karakteristik yang berbeda-beda serta dengan materi yang berbeda.

#### **Daftar Pustaka**

- Agnesti, Y., & Amelia, R. (2020). Analisis Kesalahan Siswa Kesalahan VIII SMP Di Kabupaten Bandung Barat Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Perbandingan Ditinjau Dari Gender. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 151–162. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.186>
- Dwidarti, U., Mampouw, H. L., & Setyadi, D. (2019). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Himpunan. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 315–322. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.110>

- Jamal, F. (2014). Analisis kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika pada materi peluang kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Meulaboh Johan Pahlawan. *Jurnal MAJU (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 1(1), 18–36. <http://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/view/232>
- Maspupah, A., & Purnama, A. (2020). Analisis Kesulitan Siswa MTs Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 237–246. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.193>
- Masroza, F. (2013). Prevalensi anak berkesulitan belajar di sekolah dasar se Kecamatan Pauh Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 215–227.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33), 81–95.
- Rosdiana, Budayasa, I. K., & Lukito, A. (2019). Pre-service primary school teachers' mathematical reasoning skills from gender perspectives: A case study. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 1107–1122. <https://doi.org/10.17478/jegys.620234>
- Salam, M., & Salim, S. (2020). Analysis of Mathematical Reasoning Ability (MRA) with the Discovery Learning Model in Gender issues. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 6(2), 137. <https://doi.org/10.26858/est.v6i2.13211>
- Sari, P. P., Hasbi, M., & Umam, K. (2017). Analisis Kesalahan Siswa menurut Newman dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Aljabar Kelas VIII SMPN 1 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 2(2), 81–90.
- Stoet, G., & Geary, D. C. (2018). The Gender-Equality Paradox in Science, Technology, Engineering, and Mathematics Education. *Psychological Science*, 29(4), 581–593. <https://doi.org/10.1177/0956797617741719>
- Supriyanto, A., Mardiyana, & Subanti, S. (2014). Karakteristik Berpikir Matematis Siswa SMP Majelis Tafsir Al- Qur ' an ( MTA ) Gemolong dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel ( Spldv ) Ditinjau dari Kemampuan Penalaran Siswa dan Gender. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(10), 1056–1068.
- Syafiudin, M. A., Hartoyo, A., & Nursangaji, A. (2014). Kesulitan siswa menyelesaikan soal mengenai jarak dalam bangun ruang berdasarkan model kesulitan newman.